

**PERAN BAHASA IBU SEBAGAI PENETRALISASI BAHASA
“GAUL” TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK DI KOTA PALU**

Gusnarib

Abstract

Language is a system of agreeable rules on the formula of words, voices or statements used for the transfer of understanding and feeling. Language is the speech sound produced by the human speech utensil that functions as a communication tool, the mother tongue is the first language controlled by man since the beginning of his life through interaction with fellow members of the community, mother tongue is the first language used and mastered by children in day-to-day speech in their community. With the mother tongue, children have been introduced to the culture, because it is more directed to the regional language used in communicating. The presence of the slang language as a ‘prokem’ language has dominated the language of the children, how then the efforts of teachers at school and parents at home and in the community can make the mother tongue, as a means of neutralizing the slang language in the child’s environment, then strengthened by education and character’s strengthening of children and adolescents both at home, in community and also at school.

***Keywords:** Mother Language, Slang Language and Character.*

PENDAHULUAN

Manusia sesuai dengan kodratnya tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan makhluk disekitarnya. Bahasa merupakan sarana yang paling cocok digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan

bermasyarakat. Masyarakat pada saat ini sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul atau “bahasa pergaulan sebenarnya bukanlah bahasa yang dilarang penggunaannya. Jika dikategorikan, salah satu varian bahasa gaul dapat dikategorikan sebagai bahasa prokem yang termasuk ke dalam bahasa slang yang menambah khazanah kekayaan bahasa di Indonesia.

Anak merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan para remaja merupakan bahasa yang biasa di pakai dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut juga bisa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Adanya kepribadian remaja yang masih labil itulah, yang menyebabkan timbulnya berbagai macam bahasa gaul, seperti bahasa alay, slang, vulgar, jargon, dan prokem. Sebagian remaja yang tinggal di daerah Palu sama dengan remaja-remaja lain, tetapi mereka mempunyai keunikan saat berkomunikasi dengan beberapa teman lainnya. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa seiring perkembangan jaman munculah modifikasi gaya bahasa menjadi bahasa gaul.

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral, antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifatsifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Perkembangan pergaulan anak dan remaja baik dalam lingkup sekolah demikian pula diluar sekolah dengan adanya pengaruh kebahasaan atau penggunaan bahasa gaul yang kekinian diberbagai kegiatan dan aktifitas yang ditekuni para remaja ini misalkan ketika melakoni aktifitas pentas,dengan menggunakan bahasa gaul yang sesama kalangan remaja pasti menyahuti dengan penuh antusias mereka kebanyakan akan menjawab dengan kalimat, “waw aksi panggung mereka karen, suaranya bagus, penilaiannya juga seru habiss...”. Teman yang lainnya pun berkomentar, “Gilaa, perfect banget gayanya, udah cantik gada tandingannya deh!!”. Sebenarnya saya ikut prihatin dengan gaya bahasa remaja masa kini, entalah bagaimana pendapat para guru di sekolah dengan kemampuan berbahasa kaum remaja kebanyakan.

Demikian deskripsi tentang aksi pentas anak dan remaja di diberbagai kesempatan . Kemampuan para remaja dengan berbahasa seperti ini, maka bisa dibayangkan bagaimana buruknya kualitas berbahasa yang terjadi di dunia remaja. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komun ikasiantar sesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi social menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya.

Menurut Chaer (2004: 11) bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, roduktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama. Namun, karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen serta memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Hal ini sesuai dengan

defenisi sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Manusia sesuai dengan kodratnya tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan makhluk di sekitarnya.

Oleh karena itu bahasa ibu merupakan sarana yang penetralisasi yang paling cocok digunakan oleh peserta didik yang menanjakremajauntukberkomunikasi. Tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi antar sesama anggota masyarakat. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, isyarat, simbol, lambang, gambar, atau kode tertentu, juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Namun, dengan menggunakan bahasa maka komunikasi akan terasa lebih sempurna dan efektif.

Sosiologi telah lama mencatat kelompok-kelompok masyarakat yang tidak hanya bisa dibedakan berdasarkan tempat tinggalnya, melainkan juga atas dasar kondisi sosialnya termasuk bentuk kebahasaan. Perbedaan kelompok yang bersifat sosial bias ditentukan oleh jenis kelamin, umur, pekerjaan dan kedudukan dalam bermasyarakat. Hal yang lainnya juga ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan kelompok kaya dengan kelompok miskin, atau status sosial seperti yang kita ketahui pada masyarakat yang mengenal kasta atau adanya kelompok terdidik dan tidak terdidik.

Anak dan remaja pada saat ini sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul, dalam pergaulan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 116) disebutkan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh para anak remaja, tetapi juga

digunakan oleh orang-orang dewasa. Bahasa gaul dianggap lebih modern daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang yang modern. Hal ini dapat kita pahami karena bahasa gaul lahir dari masyarakat perkotaan yang modern sehingga penggunanya pun akan dikatakan sebagai orang kota yang modern.

Bahasa gaul atau sebenarnya bukanlah bahasa yang dilarang penggunaannya. Jika dikategorikan, salah satu varian bahasa gaul dapat dikategorikan sebagai bahasa *prokem* yang termasuk ke dalam bahasa *slang* yang menambah khazanah kekayaan bahasa di Indonesia. Hal yang menyebabkan bahasa gaul dapat disebut sebagai masalah adalah apabila bahasa gaul menggeser penggunaan bahasa Indonesia.

Kehidupan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya ini, remaja menginginkan adanya perubahan bahasa yang lebih baik, lebih baru dan segar dengan tujuan untuk mengintimkan dan mengoptimalkan percakapan atau untuk menghindari kebosanan. Perubahan tersebut muncul seiring dengan adanya kreativitas remaja itu sendiri dalam praktiknya berbahasa. Remaja berupaya menciptakan alat komunikasi yang efektif di antara mereka sebagai ciri khas bagi kelompoknya. Sebagai bukti kreatifitas remaja dalam hal ini adalah penggunaan ragam bahasa tertentu.

Anak dan remaja merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang dipakai remaja dalam berkomunikasi pun bermacam-macam ragamnya, sesuai dengan usia para remaja. Bahasa yang digunakan para remaja merupakan bahasa yang biasa kita pakai dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut juga bias campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari

bahasa yang digunakan ini, terdapat sejumlah kosakata yang dapat dipahami, tetapi ada juga kosakata yang tidak dapat dipahami.

Bahasa yang digunakan anak dan remaja sering berubah. Hal ini terkait dengan pribadi anak dan remaja yang masih labil dan menginginkan adanya suatu hal yang baru. Adanya kepribadian anak dan remaja yang masih labil itulah, yang menyebabkan timbulnya berbagai macam bahasa gaul, seperti bahasa *alay*, *slang*, *vulgar*, *jargon*, dan *prokem*.

Salah satu ragam bahasa gaul yang dipakai oleh kalangan remaja masa kini adalah bahasa *prokem* dan *alay*. Bahasa *prokem* dan *alay* yang digunakan sebagai alat komunikasi ini merupakan bahasa sandi yang digunakan penuturnya sebagai bahasa khusus untuk kalangan mereka.

Sebagian anak dan remaja yang tinggal di daerah perkotaan sama dengan remaja-remaja lain, tetapi mereka mempunyai keunikan saat berkomunikasi dengan beberapa teman lainnya. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa seiring perkembangan jaman munculah modifikasi gaya bahasa menjadi bahasa gaul. Hal ini dipengaruhi juga oleh semakin berkembangnya teknologi, terutama berkembangnya situs jejaring sosial, seperti facebook. Pada tahun 2008, muncul suatu bahasa baru dikalangan remaja, yang disebut dengan bahasa "*Alay*". Kemunculannya dapat dikatakan fenomenal, karena cukup menyita perhatian. Bahasa baru ini seolah menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka disanalah peran bahasa ibu sebagai penetralisasi sekaligus pemberi warna bahasa yang santun dan bernilai dikalangan segelintir anak dan remaja.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai tergesur oleh munculnya bahasa gaul, hal ini tampak jelas pada

bahasa lisan dan tulisan yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya dikalangan kelompok tertentu seperti sekelompok anak dan remaja itu sendiri. Bahasa aneh tersebut menjadi bahasa yang cepat sekali dalam penyebarannya serta mempengaruhi lidah masyarakat dalam bertutur dengan baik dan benar, olehnya itu bagaimana peran kita sebagai ibu yang senantiasa bersentuhan dengan anak dan remaja dalam lingkup keluarga masing masing yang baik untuk memberikan contoh keteladanan dan pentingnya menghargai nilai nilai kebahasaan yang baik dan benar sesuai kaidah ejaan bahasa indonesia. .

Anak dan Remaja Indonesia kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena adanya pengaruh bahasa *alay* yang sudah melekat pada telinga dan tuturan. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai sebuah kreativitas yang perlu dipelajari. Bahasa yang mengandung arti-arti tertentu dan sekarang dirasa wajar muncul dari beberapa kalangan yang menggunakan bahasa *prokem*. Bahasa *prokem* adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dan hanya dimengerti oleh mereka. Bahasa *prokem* yang sekarang ini sedang menjadi trend di Indonesia terutama pada kalangan anak dan remaja, adalah bahasa *alay*, jika tidak, diantisipasi oleh kita dan mereka (anak,remaja), kita sebagai ibu upaya maksimal untuk menunjukkan tata etika berbahasa terutama dirumah itu penting dalam memberikan keteladanan sehingga anak dan remaja ketika bergaul diluar rumah dalam pergaulanya dapat menetralisasi bahasa gaul dengan etika bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai pesan ibunya ketika berbahasa di rumah sejak bayi, anak anak dan sampai masa remaja, pola berbahasa setiap anak sesuai karakter dan kepribadian pada masing masing keluarga.

Peran Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Pertama dan Utama Bahasa merupakan alat komunikasi simbolis untuk

mensignifikasi dimana logika ditambahkan secara mendasar kepada kondisi sosial yang diobjektifikasi, oleh Bungin (2011:17), sementara menurut Berger dan Lukman, Bahasa digunakan untuk mensignifikasikan makna makna dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, sebagaimana Berger dan Lukman dalam Bungin, mengatakan bahwa, pengetahuan itu relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan pada tipe tipe orang tertentu saja.

Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia yang berlangsung di keluarga, disekolah dan di lingkungan masyarakat yang lebih luas, dimana anak berinteraksi dengan membawa bahasa dasar yaitu bahasa ibu, yang merupakan bahasa pertama dan yang pertama sekali terdengar ditelingah anak, harapan penulis semoga bahasa ibu dapat mengambil peran sebagai penetralisasi bahasa gaul atau prokem. Termasuk salah satu peran bahasa tersebut adalah untuk memperlancar proses sosial manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984:38) bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenasekarang. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk. Sedangkan menurut Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dari semua pendapat yang diutarakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa, bahasa adalah sarana komunikasi antara anak yang satu dengan anak yang lain untuk melakukan pertukaran informasi.

Yustitia dalam Crisanty (2012:3) menjelaskan bahwa bahasa adalah unsur utama dalam proses konstruksi realitas. Bahasa menurut Hamad dalam Januarti et. Al (2012) bahwa bahasa bukan

hanya alat yang mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus mencipta akan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Petapa pentingnya arti bahasa bagi anak dan remaja dalam menentukan arti dan makna komunikasi dalam pergaulan dan pertemanannya antara anak yang satu dengan anak yang lain. karna tak ada berita dalam untaian cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa adanya bahasa.

Bahasa ibu mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa Indonesia, karna anak pada dasarnya terlebih dahulu mengenal dan menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Bahasa gaul atau bahasa prokem telah mendominasi bahasa anak anak. Bahkan dekade terakhir anak lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi daripada menggunakan bahasa ibu, terlebih lagi bahasa Indonesia khususnya dalam pergaulan anak bahkan dalam acara acara semi formal, pentas dan atraksi seni, bahasa gaul ini menjadi trend bagi anak dan remaja masa kini, bagaimana kemudian .kontribusi bahasa ibu di rumah lebih dimaksimalkan sehingga dapat menjadi penetralisasi dalam penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa merupakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan maksud dan fikirannya kepada orang lain, dengan bahasa manusia dapat melakukan hubungan perwujudan manusia dengan Tuhannya, .dengan bahasa manusia dapat melakukan hubungan komunikasi dengan alam sekitarnya, dengan bahasa manusia mampu menjelajahi dunia dan dapat mengetahui bentuk bentuk peradaban bangsa lain di dunia, olehnya itu kita sebagai ibu perlu meyakinkan anak anak kita bahwa tanpa bahasa kita tidak dapat melakukan aktifitas dan rutinitas hidup kita dengan sempurna. Jadi betapa penting dan urgennya bahasa dalam dimensi kehidupan manusia.

Disadari betapa pentingnya bahasa dalam arti dan makna komunikasi sebagai alat intraksi terbangunnya hubungan antara satu anak dengan anak yang lain (masyarakat), keberadaan bahasa tidak .hanya sebagai alat semata yang digunakan untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan dapat menentukan gambaran (makna dan citra) demikian pula, bahasa merupakan alat yang digunakan dalam usaha mempengaruhi tingkalkaku dan tindak tanduk orang lain. Bahasa mampu melakukan semua akses kebutuhan hidup anak dalam bingkai kebahasaan dan komunikasi karna bahasa berfungsi sebagai sistem representasi . Karna lewat bahasa (simbol simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide ide kita (anak) tentang sesuatu. Eriyanto (2006: 116) menguraikan bahwa representasi dan misreprep adalah, peristiwa kebahasaan. Ketika anak tampil pada suatu pentas seni,pada dasarnya kebanyakan gagalnya karna permasalahan lemahnya merangkai kata dan makna bahasa sehingga mempengaruhi lakon cerita atau alur drama, sehingga dapat mengakibatkan tampilan tidak baik,bias, bahkan gagal.atau bias.Disana dapat tergambar betapa pentingnya arti bahasa sebagai instrumen (alar) pokok untuk meceritakan realitas intraksi komunikasi anak dalam pergaulan dalam beraktifitas (belajar dan bermain). ..

Bahasa merupakan tanda atau simbol simbol dari benda, serta merujuk pada maksud maksud tertentu. Kata kata kalimat dan bahasa selalu menampilkan arti arti tertentu.Komunitas yang intensif antara anak dengan orang orang yang ada disekelilingnya, sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam belajar berbahasa. Anak anak dapat menemukan kosa kata baru daripada apa yang telah didengarnya.Pada umumnya anak dan remaja hanya mengetahui apa yang mereka ucapkan ketika berkomunikasi, itulah bahasa Indonesia.

Perlu pula disadari bahwa perempuan “ibu” tidak hanya berperan dari sisi kebahasaan khususnya pada lembaga pendidikan in formal atau pendidikan rumah akan tetapi kepemimpinan perempuan atau ibu, hampir menyentuh semua aspek kehidupan khususnya kepemimpinan perempuan dalam islam, demikian pula kepemimpinan perempuan dalam hak hak politik perempuan dan dan tatkala pentingnya peran perempuan “ibu” dalam bidang keilmuan., Untuk mengembalikan kefitraan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan “Athiyah” berpendapat bahwa pendidikan harus dipusatkan pada ibu, apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan akan mencapai sasaran, sebab itu ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, penutur bahasa pertama dalam kehidupan setiap anak, minim sekali, atau sangat kecaatil peresentase orang yang terlepas dari jangkauan ibunya, ibu adalah sekolah rakyat tanpa mengenal lelah, Ekonomi, waktu yang dikorbankan dan dilakukan dengan penuh kasih sayang, padahal inti demokrasi tertinggi adalah keterbukaan, kerelaan .

Sering dipahamibahwa perempuan didominasi oleh perasaan daripada ratio, karnanya, mereka cenderung sensitif berdeda dengan laki laki yang lebih dominan adalah ratio dalam dirinya. perempuan “ibu” memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih berperan hatinya., Pdahal hati merupakan penentu nilai baik buruknya setiap individu “anak” Perempuan juga dekat dengan alam, tekun dan teliti. “perempuan”ibu’ cenderung emosional dan sensitif. Karnanya dengan kesensitifannya, para ibu mendapatkan firasat firasat keibuan yang membuatnya menjadi peka dan memiliki intuisi tajam akan apa yang ada dipermukaan dan peka terhadap kasih sayang. Hal seperti inilah menjadi inti kemanusiaan yang hakiki.

Bahasa Gaul, ciri-ciri dan faktor pendukung Bahasa gaul atau biasa disebut “Bahasa Jaman Now” merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini

mulai muncul pada akhir tahun 1980an. Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya.

Menurut Mulyana (2008), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain pendapat tersebut Sarwono (2004) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya dibah-ubah sedemikianrupa, sehingga hanya bisa dimengerti diantara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Kedua defenisi itu saling melengkapi. Pada defenisi yang pertama hanya menerangkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang mempunyai istilah yang unik, sedangkan defenisi yang kedua diperjelas lagi bahwa yang menggunakan bahasa tersebut adalah para remaja dan bahasa tersebut akan terus berkembang.

Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, yaitu: singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui

proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Kalimat-kalimat yang digunakan umumnya kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Ciri-ciri bahasa gaul, sebagai berikut:

- Kosakata khas, antar lain:

| Kosakata Bahasa Indonesia | Kosakata bahasa gaul |
|----------------------------------|-----------------------------|
| Aku | Gue, Gua |
| Kamu | Lue, Lu, Low |
| Bapak | Bokap, Pace |
| Ibu | Nyokap, Mace |
| Cantik | Kece |

Adalah bahasa “resmi” yang kini banyak digunakan oleh kebanyakan orang (terutama orang dari Suku Betawi) untuk menyebut “Saya/Aku”. Kata ini merupakan bahasa Betawi yang telah digunakan secara luas, jauh sebelum bahasa prokem dikenal orang. Sedangkan kata “Lue” sama seperti “Gue” kata ini pun sudah digunakan digunakan oleh Suku Betawi sejak bertahun-tahun lalu dan menjadi kata untuk menyebut “Anda/Kamu”.

- Penghilangan huruf (fonem) awal:

| Kosakata Bahasa Indonesia | Kosakata bahasa gaul |
|----------------------------------|-----------------------------|
| Memang | Emang |
| Sama | Ama |
| Saja | Aja |
| Sudah | Udah |

Disini jelas terjadi pemendekan kata berupa penghilangan huruf depan (m) untuk membentuk kata “Emang” yang berasal

dari kata “Memang”. Sehingga terjadi perbedaan saat melafalkan kata tersebut dan merancu dari kata aslinya.

- Penghilangan huruf “h”:

| Kosakata Bahasa Indonesia | Kosakata bahasa gaul |
|----------------------------------|-----------------------------|
| Bohong | Boong |
| Habis | Abis |
| Hangat | Angat |
| Hitung | Itung |
| Hujan | Ujan |

- Penggantian huruf "a" dengan "e":

| Kosakata Bahasa Indonesia | Kosakata bahasa gaul |
|----------------------------------|-----------------------------|
| Benar | Bener |
| Cakap | Cakep |
| Senang | Seneng |
| Sebal | Sebel |

- Penggantian diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e":

| Kosakata Bahasa Indonesia | Kosakata bahasa gaul |
|----------------------------------|-----------------------------|
| Capai | Cape |
| Kalau | Kalo |
| Pakai | Pake |
| Sampai | Sampe |

- Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang:

| Kosakata Bahasa Indonesia | Kosakata bahasa gaul |
|----------------------------------|-----------------------------|
| Bagaimana | Gimana |
| Begini | Gini |
| Begitu | Gitu |
| Ini | Nih |

Perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja sangatlah cepat. Mengapa?? Karena didukung oleh beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap kondisi lingkungan remaja. Antara lain :

- Adanya bahasa gaul ditandai dengan menjamurnya internet dan situs-situs jejaring sosial yang berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa gaul. Penikmat situs-situs jejaring sosial yang kebanyakan adalah remaja, menjadi agen dalam menyebarkan pertukaran bahasa gaul. Tulisan seorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa ini, akan dilihat dan bisa jadi ditiru oleh ribuan remaja lain. Misalnya, facebook.
- Karena pengaruh lingkungan. Umumnya para remaja menyerap dari percakapan orang-orang dewasa di sekitarnya, baik teman sebaya atau keluarga.
- Peran media:
 - Media Elektronik yang menggunakan istilah bahasa gaul dalam film-film khususnya film remaja dan iklan, misal dari adegan percakapan di televisi. Artinya bahasa gaul tidak hanya terjadi karena kontak langsung antara masyarakat itu sendiri, tapi sebagian besar karena “disuapi” oleh media.
 - Media Cetak, misalnya bahasa yang ada dalam majalah, surat kabar atau koran. Selain itu, pembuatan karya sastra remaja misalnya cerpen atau novel yang umumnya menggunakan bahasa gaul.

Anak, Remaja dan Tahap –Tahap Perkembangannya.

Masa Anak, remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmodjo, 2007). Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda.

Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat defenisi tentang remaja yaitu:

- Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefenisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki- laki.
- Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, dianggap sudah anak remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.
- Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
- Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun. (Soetjiningsih, 2004). ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, antara lain:
- Remaja awal (*early adolescent*)
Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.
- Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari oedipus complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

- Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

Fungsi Bahasa Dalam Relasi Sosial Berkarakter.

Bahasa merupakan sistem tentang atauran yang mengandung nilai yang disepakati tentang rumus rumus suara atau pernyataan yang digunakan untuk alat transper pemikiran / pemahaman dan perasaan maupun sentuhan seni, diantara sesama anggota masyarakat. Bahasa memiliki peran sosial dalam membangun relasi, bahasa terdapat perbedaan arti, karna

setiap kata memiliki arti, setiap bahasa memiliki fungsi. Ilmu yang mengkaji tentang fungsi bahasa dalam konteks sosiolinguistik \ (Soeharsono,1993). Sosiolinguistik mempelajari ciri dan fungsi itu dalam masyarakat bahasa dalam pengkajian bahasa sangat perlu diperhatikan penutur bahasa itu, misalkan anak dan remaja ketika menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa dasar dalam berkomunikasi sangat penting memperhatikan lawan penutur bahasanya.

Peradaban manusia selalu berkembang atau bergeser sesuai perkembangan pola pikir manusia, semakin maju sebuah peradaban maka semakin maju pula bahasanya. Bahasa memiliki fungsi dasar sebagai alat komunikasi antara anak yang satu dengan anak yang lain. Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan rasa. (Soekanto, 2004) Mengemukakan bahwa nilai merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk harus dihindari. Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta perinsip-perinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai sangat relatif dan kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan pilihan, juga dan hal-hal yang sesuai kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, daya tarik dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi luar seleksi.

Pada dasarnya seseorang dalam melaksanakan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keharusan. Jika seseorang tidak melakukan pilihannya tentang nilai, maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya, demikian pula para pendidik/guru di sekolah, perinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan perinsip 'Tut Wuri

Handayani' bahwa dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Perinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak *indoktrinasi* Sistem budaya ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.

Sistem nilai budaya ini berupaya abstraksi yang tidak mungkin sama persis untuk setiap kelompok masyarakat/atau anak. Mungkin saja nilai-nilai itu dapat berbeda atau bahkan bertentangan, hanya saja orientasi nilai budayanya akan bersifat universal. Karena itu Kluckhohn berpendapat bahwa sistem nilai budaya dalam masyarakat dimanapun di dunia ini secara universal menyangkut lima masalah sebagai berikut:

Pertama, hakikat hidup manusia diakui hakekat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Manusia yang berusaha untuk memadamkan hidup dan ada pula yang dengan pola-pola kelakuan perenungan menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik.

Kedua, hakikat karya manusia karena setiap manusia pada hakekatnya berbeda-beda, diantaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karena memberikan kedudukan atau kehormatan, karena merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

Ketiga, hakikat waktu manusia, diakui, hakekat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda, ada yang berpandangan meningkatkan orientasi masa lampau ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau masa yang akan datang.

Keempat, hakikat alam manusia adalah adanya kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin. Adapula yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.

Kelima, hakikat hubungan manusia, dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal maupun secara vertikal, adapula yang berpandangan individualistis.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada tiga pandangan dasar tentang makna hidup, yakni hidup untuk bekerja (bermakna untuk mencari nafka dalam rangka mempertahankan hidup, beramal, ibadah, kehormatan, kepuasan dan kesenangan) hidup untuk beramal dan berbakti dan hidup untuk bersenang-senang.

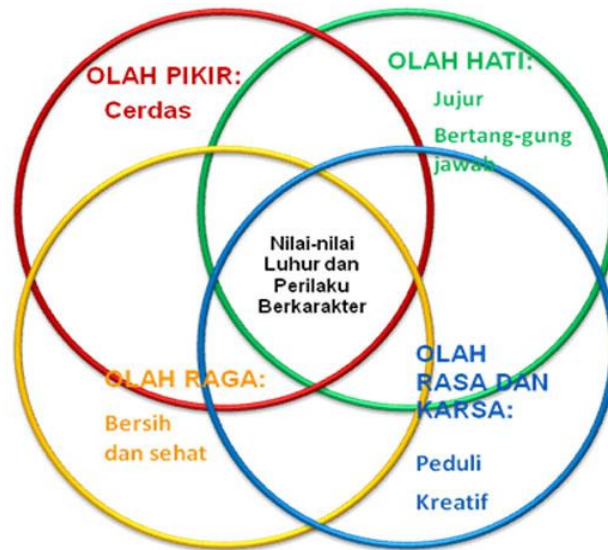
Nilai dan norma adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun secara umum mempunyai perbedaan yakni, norma mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggaran dan norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan-peraturan yang selalu disertai oleh sanksi-sanksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu atau kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Alvin L. Berrand (1980) mendefinisikan tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat mengatakan bahwa norma didefinisikan sebagai suatu standar bagian dari suatu kebudayaan non materi, norma-norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku, sehingga dapat dijabarkan benar bahwa tingkah laku erat hubungannya dengan apa yang menurut pendapat seseorang itu benar atau baik. Untuk membedakan kekuatan norma maka secara sosiologis dikenal empat bagian norma-norma sosial yakni: cara berbuat (*Usage*) Keadaan atau perbuatan yang berulang ulang (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), adat istiadat (*custom*). Demikian pula Sujanto dkk (2006) berpendapat bahwa dalam masyarakat mempunyai serangkaian aturan-aturan atau norma-norma yang dapat mempengaruhi secara sengaja maupun tidak dengan sengaja.

Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting, tanpa disadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ketika suasana, rasa, sifat, serta iklim kedisiplinan dan tanggung jawab. Semua struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah, dan hubungan formal maupun informal dalam sekolah mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Dampaknya, perilaku yang tumbuh dan berkembang di sekolah adalah pemimpin sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa yang penuh disiplin dalam melaksanakan tugas; ketertiban sekolah yang sangat dijunjung tinggi; tata tertib yang selalu dijaga.

Budaya sekolah yang kondusif, akan tampak atau tecermin dalam struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, pegawai, kebijakan dan aturan, tata tertib sekolah, kepemimpinan dan hubungan, acara atau ritual, dan penampilan fisik sekolah yang juga tumbuh dan berkembang, berdasarkan gambaran. Konsep nilai perilaku berkarakter berdasarkan, olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga. Dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 5. Konsep Nilai Prilaku Berkarakter

1. Konsep Nilai-Nilai Berkarakter

Prinsip-prinsip mendasari promosi dan sosialisasi pendidikan karakter disekolah penting juga adanya kerangka pendidikan karakter di sekolah sebagai sistem penanaman nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen: pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan sebagai warga negara yang berperadaban sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter melalui implemenasi pendidikan kewarganegaraan (PPKn) memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat positif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan atau memfilter nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter dilakukan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Persoalan utama dalam diri individu adalah, mengisi dimensi emosional serta *soft skill* yang diperlukan baik pada rana interpersonal skill maupun interpersonal skill keduanya memiliki peran dan fungsi urgen dalam pendidikan karakter. Sebagai akibat rendahnya nilai-nilai kearifan dan karakter dalam pembentukan jati diri individu dikarenakan, munculnya berbagai alternatif apakah pendidikan itu berorientasi hasil saja, atukah pendidikan itu berorientasi menghasilkan perubahan tingkah laku (Koesuma dalam Elfindri, 2007:79).

Jadi, karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku individu/siswa berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, konstitusi, etika dan estetika, adat istiadat (indegenuis).

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto (2007:1) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalahmasalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.Berdasarkan pengertian di atas dapat

disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya sebagai berikut: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta (dalam Amirullah, 2012:13), mengatakan bahwa kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport (dalam Lickona, 2008:72), mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Berdasarkan konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Donie Koesoema (2010:194). mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa

siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggungjawab, memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Tersirat dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Donie Koesoema (2010) mengemukakan bahwa dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik, orang tua, tenaga kependidikan, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak dan remaja dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan

dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

- Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini. (Amirullah, 2012:25).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama; 2) Pancasila; 3) Budaya; dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut (Pusat Kurikulum, 2013):

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

| Nilai | Deskripsi |
|-----------------|--|
| Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan |

| | |
|------------------------|--|
| | didengar. |
| Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| Tanggung-jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, |

| | |
|--|---|
| | masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |
|--|---|

Sumber: Judiani, 2010:284.

Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa gaul dapat terlihat diiklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja, jejaring sosial dan lain-lain. Inilah kenyataan bahwa tumbuhnya bahasagaul ditengah keberadaan bahasa Indonesiatidak dapat dihindari, hal ini karena pengaruh perkembangan teknologi serta pemakaiannya oleh sebagian besar remaja sehingga cepat atau lambat bahasa Indonesia akan tergeser keberadaannya. Dari pemaparan tersebutdapatdisimpulkan bahasa gaul memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan berbahasa Indonesia, umumnya dalam hal bertutur kata. Bahasa yang digunakan oleh remaja ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam bahasa Indonesia menjadi kata tidak baku dan cenderung tidak lazim.

Berikut ini pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia:

- Masyarakat Indonesia tidak lagi mengenal bahasa baku sehingga kehilangan patokan dan bimbingan untuk memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Masyarakat Indonesia tidak memakai lagi Ejaan Yang Disempurnakan(EYD).
- Masyarakat Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajari lebih lanjut karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Masyarakat tidak terbiasa atau justru menjadi enggan menggunakan bahasa Indonesia baku. Sementara bahasa Indonesia adalah bidang pendidikan yang harus dipahami dalam

melakukan berbagai pekerjaan antara lain suratmenyurat, pembicaraan resmi, tulisanakademik, dll.

- Pudarnya rasa bangga dalam dirimasyarakat Indonesia untuk dapatberkomunikasi dalam bahasa Indonesiyang baik dan benar, sementara merekasudah terbiasa dengan bahasa pergaulanyang lazim digunakan. (Nurhasanah, 2014:15).

Antisipasi Penggunaan Bahasa Gaul, Prokem Dalam Pergaulan anak .

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yangdigunakan oleh sebagian masyarakatmodern, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa pemersatu dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas dimasyarakatmasa depan, perlu adanya usaha saat ini untuk menanamkan dan menumbuh kembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Para orangtua, guru dan pemerintah dituntut dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan pemahaman dan kecintaan anak-anak terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan masa mendatang akan semakin meningkat.

Berkaitan dengan pemakaian bahasa gaul dalam dunia nyata dan dunia fiksi yang menyebabkan interferensi ke dalam bahasa Indonesia dan pergeseran bahasa Indonesia di atas, ada hal-hal yang perlu dilakukan, antara lain:

- Menyadarkan masyarakat Indonesia terutama para penerus bangsa, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus diutamakan penggunaannya. Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar daripada bahasa gaul.

- Menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa dan juga masyarakat luas untuk memperkuat bangsa Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang dapat kita gunakan untuk merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menanamkan semangat, masyarakat Indonesia akan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa gaul.
- Pemerintah Indonesia harus menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam film-film produksi Indonesia. Baik film layar lebar maupun sinetron. Dengan penggunaan bahasa Indonesia secara benar oleh parapelaku dalam film nasional yang diperankan aktor dan aktris idola masyarakat, masyarakat luas juga akan menggunakan bahasa Indonesia seperti para idola mereka.

Berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan pembahasan makna tuturan bahasa gaul yang digunakan para remaja, penulis menyimpulkan bahwa tuturan celaan dan getir paling banyak dilakukan oleh para anak dan remaja. Sedangkan berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan pembahasan jenis sasaran dari tuturan bahasa gaul yang digunakan para remaja, penulis menyimpulkan bahwa sasaran lebih banyak yang mengarah pada sifat dan suasana pergaulan.

Bahasa gaul sebagai bahasa pergaulan anak muda merupakan keanekaragaman budaya negara ini dibidang bahasa. Penggunaan bahasa gaul yang secukupnya dan digunakan tepat sesuai dengan porsinya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan penggunaannya secara berlebihan. Bahasa gaul sangat berperan dalam pembentukan bahasa yang digunakan kalangan remaja karena penggunaannya yang bersifat santai dan fleksibel. Namun alangkah baiknya bila kita dapat

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap terjaga.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, jadi sebagai masyarakat Indonesia yang peduli dan menghormati bahasa nasionalnya, kita harus menjaga serta turut melestarikan bahasa kita yaitu bahasa Indonesia. Apabila kita sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka secara langsung orang yang berada disekitar kita akan tertular termasuk anak dan remaja. .

Pendidikan karakter sangat penting untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan kemerosotan moral baik masa kini maupun masa depan khususnya dikalangan anak dan remaja. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak baik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Lembaga yang berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budaya bangsa adalah sekolah. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan bahasa. Banyak nilai-nilai karakter terdapat dalam pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan bahasa dan sastra merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa. Sastra sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena penuh dengan nilai-nilai sosial, nilai etika, nilai moral, dan sebagainya, yang semuanya dapat menunjang keberhasilan peserta didik. Pendidikan bahasa, bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru bahasa, melainkan tugas dan tanggung jawab semua guru bidang studi, karena semua guru pasti menggunakan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra perlu dioptimalkan baik strategi, metode, media, serta bahan ajar yang bermuatan nilai pendidikan dan kebajikan sehingga membentuk karakter peserta didik. Para guru harus menggunakan berbagai cara mendorong siswa agar gemar membaca dan menulis, baik bahasa ibu (Indonesia) maupun bahasa asing.

Pada dasarnya harapan pendidikan karakter diberikan kepada anak dan remaja baik yang di dapatkan dari ibu bapaknya di rumah

demikian pula yang di dapatkan di rumah adaah: anak dan remaja dapat memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kompetensi atau kemampuan akademik di sekolah yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma norma budaya bangsa Indonesiapada tataran yang lebih luas dimana anak hidup, bermain dan bergaul.akhir dari pendidikan karakter baik yang dilaksanakan oleh ibu di rumah demikian pula yang dilakukan guru di sekolah, diharapkan anak dan remaja dapat menjadi warga negara yang baik, berguna dan bermanfaat bagi diri dan orang lain dan terbentuk pribadi unggul yang karakter.

KESIMPULAN

Peran bahasa Ibu selaku penetralisasi dan sekaligus bahan banding dalam memperbaiki tatanan kebahasaan anak dan remaja di Indonesia dan bahasa ibu sebagai dasar awal terbentuk dan terlaksananya bahasa Indonesia yang lebih banyak anak dapatkan disekolah dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kebahasaan di Indonesia khususnya dalam kehidupan anak dapat membentuk karakter dan kepribadian berbahasa yang baik santun dan terpola.

Harapan penulis dengan munculnya bahasa gaul atau prokem tidak merusak tatanan kebahasaan di Indonesia, tidak menjadikan bahasa Indonesia menjadi terpuruk bahkan harapan penulis dan bangsa Indonesia tentunya semua berkeinginan bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pemersatu bangsa, namun kehadiran bahasa gaul atau prokem ini hanya menambah khasana kebahasaan di Indonesia khususnya di tengah kehidupan anak dan remaja, dan semoga peran orang tua"ibu" serta guru di sekolah tetap mendapatkan perhatian oleh semua anak dan remaja serta dukungan

semua pihak bekerjasama dalam memperbaiki pola kebahasaan dan kaidah kebahasaan anak dan remaja di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, 2012.*Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*.As@-Prima Pustaka,Jakarta.
- Alvian L, Bertrand. 1980. *Sosiologi (terjemahan: Sahpiah S,F)*. Jakarta: Bina Aksara
- Bungin, Burhan . 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Chaer, 1995.*Sosiolinguistik*. Balai Pustaka, JakartaMedia Massa
- Chrisanty, Priscilla. 2011. *Konstruksi Realitas Keotoriteran Presiden Soekarno dalam Novel . Analisis Freming Teks Novel.” The Novel Year Of Living Danggerousty”*. Jurnal Komunikasi Indonesia. Vol.I.No.I: 31-36.
- Eriyanto.2005.*Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Politik Media*.Yogyakarta;PT L K is Pelangi Aksara 2006 . *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* Yogyakarta; PT LK Kis Pelangi Aksara..
- Hamid, Abu,dkk.2007.*Siri & Pesse Harga Diri. Manusia Bugis Makassar Mandar ,Toraja Makassar: Pustaka Refleksi*
- Koesoema,Doni, 2010.*Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anakdi Zaman Global*. Grafindo,Jakarta.
- Lickona, 2008.*Pendidikan Karakter Panduan Mendidik SiswaMenjadi Pintar dan Baik*, Nusa Media,Bandung
- Megawangi . dkk. 2010 . *Membangun Karakter Anak Melalui Brain –Based Parenting(Pola Asuh Rama Otak)*, Indonesia.

- Moh. Ragib, 2003, *Pendidikan Perempuan*, Batu Raden. Purwokerto: Gama Media
- Mulyana, 2008. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Mulyana, 2008. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama
- Nababan, 1984. *Tuntunan penyusunan bahasa Indonesia*. Bandung : Sinar Baru
- Nurhasanah, 2014 (jurnal). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia*. Forum Ilmiah Vol 11 Nomer 1 Januari 2014. B
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pusat Bahasa Cet.1.
- Said Agil Al munawar, dkk. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Lampung : JPPR
- Sujanto, Agus, Helem, L. Dan Taufik, H. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soejono, 2004. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Remaja*
- Sarwono, 2004. *Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja*.
Dalam <http://www.sarwonobologspot.co.id>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018, jam 12:06 Wita..
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.

Wibowo, 2001. Manajemen Bahasa. Jakarta: Gramedia.

Zamtinah, dkk, 2011 (jurnal). Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011`

Zamzani. 2007. Kajian Sosiopragmatik. Cipta Pustaka, Yogyakarta.

Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Kencana, Jakarta.